

**ANALISA EFISIENSI INPUT OUTPUT DAN PENDAPATAN
PETERNAK ITIK PADA SKALA USAHA YANG BERBEDA
(STUDI KASUS DI DESA SEREANG KECAMATAN
MARINGNGAE KABUPATEN SIDRAP)**



SKRIPSI

**OLEH
RUDI ABBAS**



*15-5-2001
Fah. Pityual
1 dep*

*01051566.
14406 ✓*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000**

**ANALISA EFISIENSI INPUT OUTPUT DAN PENDAPATAN
PETERNAK ITIK PADA SKALA USAHA YANG BERBEDA
(STUDI KASUS DI DESA SEREANG KECAMATAN
MARINGNGAE KABUPATEN SIDRAP)**

**OLEH
RUDI ABBAS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000**

RINGKASAN

RUDI ABBAS. 1311 95 228. Analisa Efisiensi Input Output dan Pendapatan Peternak itik Pada Skala Usaha yang Berbeda (Studi Kasus di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap). Di bawah Bimbingan Ir. Muhammad Djufri Fali sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Tanrigiling Rasyid, MS sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi yang lebih besar dan baik pada skala usaha 1-100, 101-200 dan 201-300. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah Sebagai bahan pertimbangan peternak itik dalam melakukan usahanya dan masukan bagi pengembangan peternakan itik, dan bahan masukan bagi penentu kebijakan guna perbaikan usaha peternakan itik kearah yang lebih maju.

Pada pelaksanaan penelitian ini penentuan sampel dengan menggunakan metode Stratified Random Sampling, yaitu dengan memilih peternak berdasarkan strata dalam skala pemeliharaan ternak itik, yaitu dari 119 populasi diambil 30 orang dari 25 %. Kemudian dikelompokkan berdasarkan skala usaha pemeliharaannya sebanyak masing-masing 10 orang/responden. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi lalu dianalisa secara deskriptif. Ternak itik merupakan ternak unggas yang banyak dipelihara masyarakat di Desa Sereang sbagai usaha sambilan atau cabang usaha tani. Sistem pemeliharaannya masih secara tradisional.

Pemeliharaan itik sangat potensial di daerah ini karena didukung oleh kondisi alam dan tersedianya sarana pengairan. Selain itu kesukaan masyarakat akan ternak tersenut serta mudahnya memperoleh makanan tambahan bagi itik dan mudahnya memasarkan produk, menyebabkan ternak itik menjadi andalan disamping ternak lainnya yang ada di desa Sereang.

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeiuaran (biaya produksi) selama satu tahun yang dinyatakan dalam Rp/Tahun. Pendapatan rata-rata pertahun yang diperoleh para peternak itik yang paling tinggi adalah pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 17.401.442,230 kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 12.133.951,500 dan pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 5.212.452,161. Sedangkan efisiensi output input yang paling tinggi adalah pada skala usaha 201-300 sebesar 3,21, kemudian pada skala usaha 1-100 sebesar 3,12, dan pada skala usaha 101-200 sebesar 2,71.

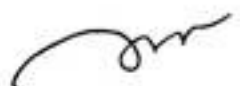
Judul Skripsi : Analisa Efisiensi Input Output dan Pendapatan Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang Berbeda (Studi Kasus di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap).

Nama : Rudi Abbas

No Pokok : 1311 95 228

Skripsi ini telah diperiksa dan Disetujui Oleh :


Ir. Muhammad Djufri Palli
Pembimbing Utama


Ir. Tanrigiling Rasyid, MS
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :



Prof. Dr. Ir. MS. Effendi Abustam, M. Sc
Dekan


Ir. Mah. Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 2001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhana wa'taala atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisa Efisiensi Input Output dan Pendapatan Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang berbeda (Studi Kasus di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap). Tak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat kepada junjungan kita Rasulullah SAW dan segenap keluarganya.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap yang merupakan tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, dengan rasa cinta dan ketulusan yang sangat mendalam, penulis menyampaikan ungkapan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Ir. M. Djufri Palli selaku pembimbing utama dan Bapak Ir. Tanrigiling Rasyid MS selaku pembimbing anggota atas segala perhatian, bimbingan, arahan, dorongan dan luang waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya.
2. Bapak DR. Ir.H. Ahmad Ramadhan Siregar, MS selaku Penasehat Akademik atas segala bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan beserta seluruh dosen dan staf pegawai atas segala bantuan, perhatian dan fasilitas yang disediakan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
4. Kepala Desa Sereang dan seluruh stafnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan kepada penulis selama survei dan pengambilan data selama penelitian berlangsung.
5. Teman-teman KKN Unhas Gelombang 58 Kelurahan Pappang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas, terima kasih atas hari-hari yang indah selama KKN, semoga dapat bertemu lagi pada kesempatan yang lain.
6. Sahabat-sahabatku Gutriyana, S.Pt ; Marlia Rianti S.Pt ; Hexavia, S.Pt, Sri Susilawati, Alima B. Abdulahi, S.Pt; Inna Susanti. S.Pt; St. Hajar, S.Pt; Muhammad Ridwan, S.Pt; Muhammad Syahir; Syaiful Amir dan tak lupa Hasrawati Latief, A.Ma atas pengertian, kasih sayang dan dorongan pada penulis. Kepada Alternative 95 dan warga Himsena yang tak dapat disebutkan satu persatu, semoga terkenang selamanya.

Akhirnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada yang sangat penulis cintai dan kasihi Ibunda Hj. Sarah dan Ayahanda Drs. Ibrahim Abbas, sembah sujud ananda haturkan atas curahan kasih sayang dan pengorbanan, serta do'a dan harapan yang senantiasa menjadi pemacu semangat bagi ananda, semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan limpahan karunia dan kasih sayang-Nya. Kepada adik-adikku yang senantiasa mendorong

dan memberikan spirit untuk maju dan berhasil, semoga kesuksesan selalu diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sebagai makhluk ciptaan Al-Khalik senantiasa diliputi kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, segala urusan selayaknya disandarkan kepada-Nya dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wasallam

RIJDI ABBAS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Hipotesa	3
Tujuan dan Kegunaan	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Peternakan Itik	5
Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik.....	9
Penerimaan, Biaya dan Pendapatan.....	16
Efisiensi	21
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
Metode Penentuan Sampel.....	23
Sumber Data	23
Analisa Data	23
Konsep Operasional	24

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis	26
Luas Penggunaan Tanah	26
Keadaan Penduduk	27
Mata Pencaharian Penduduk ..	27
Sarana Pendidikan	28
Agama	30
Kondisi Sarana Perhubungan, Komunikasi dan Pengangkutan ..	30
Sarana Bidang Sosial	32
Keadaan Peternakan	32
Keadaan Umum Responden	33

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik	39
Aspek Finansial Ternak Itik	42
Pendapatan	49
Efisiensi Input Output	50

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	51
Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Luas Penggunaan Tanah di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000	26
2.	Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae kabupaten Sidrap, Tahun 2000.....	28
3.	Sarana Pendidikan, Jumlah Guru dan Murid di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, Tahun 2000	29
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, Tahun 2000	30
5.	Jenis Sarana Perhubungan, Komunikasi dan Pegangkutan di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidra, Tahun 2000	31
6.	Jenis dan Jumlah Sarana Sosial di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	32
7.	Jenis dan Jumlah Ternak yang Dipelihara di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, Tahun 2000	33
8.	Tingkat Pendidikan Peternak Responen di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae kabupaten Sidrap, Tahun 2000	35
9.	Jumlah Tanggungan keluarga Petani Peternak Itik Berdasarkan Skala Usaha Ternak di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2000	36
10.	Pengalaman Beternak dan Persentase Pengalaman Beternak Peternak Itik Pada Skala Usaha 1-100, 101-200 dan 201-300 di Desa Sereang kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	38
11.	Rata-rata Biaya Tetap Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	43
12.	Rata-rata Biaya Variabel Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	44

13. Rata-rata Biaya Produksi Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	47
14. Rata-rata Total Penerimaan Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	48
15. Rata-rata pendapatan dan Efisiensi Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	49

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden Pada Skala Usaha 1-100 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	54
2.	Identitas Responden Pada Skala Usaha 101-200 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	55
3.	Identitas Responden Pada Skala Usaha 1-100 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	56
4.	Biaya Tetap Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	57
5.	Biaya Variabel Peternak Itik Pada Skala Usaha 1-100 di Desa Sereang Maritengngae Kabupaten Sidrap	58
6.	Biaya Variabel Peternak Itik Pada Skala Usaha 101-200 di Desa Sereang Maritengngae Kabupaten Sidrap	59
7.	Biaya Variabel Peternak Itik Pada Skala Usaha 201-300 di Desa Sereang Maritengngae Kabupaten Sidrap	60
8.	Biaya Produksi Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	61
9.	Penerimaan Peternak Itik Pada Skala Usaha 1-100 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	62
10.	Penerimaan Peternak Itik Pada Skala Usaha 101-200 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	63
11.	Penerimaan Peternak Itik Pada Skala Usaha 201-300 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.....	64
12.	Efisiensi dan Pendapatan Yang Dicapai Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	65

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Memperhatikan fenomena globalisasi khususnya kebijakan pasar bebas maka tuntutan kualitas pembangunan termasuk pembangunan bidang peternakan akan semakin kompleks. Kondisi ini akan berpengaruh pada keseluruhan kegiatan peternakan pada satu sisi yaitu aspek produksi, distribusi, pemasaran dan perdagangan.

Usaha peternakan dan perkembangannya, khususnya subsektor peternakan unggas di Indonesia, maju demikian pesat. Hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha ternak yang paling handal karena mewakili kontribusi sangat luas dan luwes, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan yang bergizi maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan dalam program pemerintah.

Untuk mencapai hal tersebut dalam hal ini peningkatan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan konsumsi makanan yang bergizi, maka perlu ditempuh langkah pendayagunaan potensi sumber daya dan dana yang ada dengan sedikit dan seefisien mungkin untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Mengingat areal untuk pertanian termasuk di dalamnya peternakan makin terdesak akibat adanya pertumbuhan penduduk yang relatif masih cukup tinggi, serta sebagian areal tersebut digunakan untuk pemukiman dan industri. Keadaan ini mengisyaratkan perlu adanya perbaikan pola usaha ternak dari sistem yang dikelola secara tradisional kearah pengelolaan terkurung/intensif

yang mana disertai dengan penerapan teknologi yang makin berperan dalam mendukung hasil guna maksimal, sehingga prinsip-prinsip manajemen modern, baik menyangkut cara pemeliharaan, pengelolaan usaha peternakan, maupun penanganan pasca panen/produksi menuntut profesionalisme. Dengan demikian penerapan teknologi sanggup beradaptasi secara nyata dan mapan. Sehingga diharapkan dapat memberikan perbaikan taraf hidup petani/peternak melalui peningkatan pendapatannya.

Untuk maksud tersebut salah satu alternatif pemecahannya adalah pengembangan usaha ternak itik. Ternak itik ini memiliki potensi ekonomis dan dapat dikembangkan hampir di setiap daerah. Di negara agraris seperti Indonesia, ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena perkembangannya yang cepat, produksi yang dihasilkannya yaitu telur dan ternak itiknya sendiri mudah dipasarkan. Hal ini menjamin pula pemenuhan gizi asal hewani bagi masyarakat pedesaan karena harga telur dan ternak itu sendiri yang terjangkau menurut ukuran pendapatan mereka.

Selain itu pemeliharaan ternak itik mudah, resiko kematian relatif kecil, dan dapat memanfaatkan peralatan yang amat sederhana, misalnya perkandangan serta alat-alat yang digunakan dalam kandang. Itik dengan segala kelebihanannya, yaitu jarang sekali terkena penyakit dan produksi daging maupun telurnya yang tinggi dapat memberikan pendapatan tambahan serta peningkatan pendapatan bagi petani peternak.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan, yang berpotensi untuk mengembangkan ternak itik adalah Kabupaten Sidenreng Rappang, populasi itik di daerah ini cukup besar. Keadaan

tersebut di tunjang oleh potensi Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai penghasil padi terbesar di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia. Areal-areal persawahan dengan saluran-saluran airnya, adalah tempat yang nyaman untuk kehidupan ternak itik, sekaligus sebagai sumber makanannya. Kondisi dan situasi tersebut juga terdapat di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dengan potensi wilayah yang mendukung serta kemudahan pemeliharaan ternak itik, sehingga sebagian masyarakat di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang tertarik untuk beternak itik yang mana pemeliharaannya menggunakan sistem tradisional.

Dari uraian latar belakang diatas mendorong peneliti untuk mengetahui mengenai Efisiensi Output Input dan Pendapatan Peternak Itik dengan Skala Usaha yang berbeda.

Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah :

- Apakah terdapat perbedaan tingkat Efisiensi Input Output dan pendapatan peternak itik pada skala usaha yang berbeda.

Hipotesa

Berdasarkan perumusan masalah diatas diajukan hipotesa sebagai berikut :

- Diduga bahwa tingkat Efisiensi Input Output dan pendapatan berbeda pada skala usaha ternak itik 1-100, 101 – 200 dan 201 - 300 ekor.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang lebih besar antara skala usaha 1- 100, 101 - 200 dan 201 - 300 ekor.
- Untuk mengetahui tingkat Efisiensi Input Output mana yang lebih baik antara skala usaha 1- 100, 101 - 200 dan 201 - 300 ekor.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- Sebagai bahan pertimbangan peternak itik dalam melakukan usahanya dan masukan bagi pengembangan peternakan itik.
- Sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan guna perbaikan usaha peternakan itik kearah yang lebih maju.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Peternakan Itik

Samosir (1990) menyatakan bahwa ada 5 spesialisasi usaha pada peternakan itik, yaitu

- a. Usaha Penetasan, yaitu usaha yang khusus menetasakan telur itik, baik dengan menggunakan entok/ayam, maupun gabah.
- b. Usaha membesarkan itik. Anak-anak itik ini dibesarkan sampai fase remaja atau sampai menjelang bertelur dan dijual dengan harga tinggi. Pemeliharaan anak itik yang begitu sulit, mungkin merupakan dorongan bagi perkembangan usaha ini.
- c. Usaha telur konsumsi. Peternak-peternak itik mengkhususkan diri pada produksi telur konsumsi.
- d. Usaha telur tetas. Peternak itik menghasilkan telur-telur tetas.
- e. Usaha penggemukkan. Biasanya ternak itik yang digemukkan adalah anak-anak itik jantan. Permintaan anak-anak itik betina yang cukup pesat serta adanya pemasaran ternak itik yang digemukkan merupakan pendorong bagi perkembangan usaha ini. Selain anak-anak itik jantan, maka digemukkan pula anak-anak itik betina afkir.

Di daerah-daerah dengan sistem persawahan yang merupakan karakteristik kebanyakan wilayah di Indonesia, umumnya merupakan lingkungan yang mendukung pengembangan peternakan itik dengan pemeliharaan yang bersifat ekstensif. Ini merupakan kenyataan yang dijumpai, selain dari itu peternakan itik didukung pula oleh luasnya pasaran produk, terutama berupa telur yang merupakan kegemaran hampir semua lapisan masyarakat. Peternakan rakyat tersebut diusahakan secara turun temurun dengan

keterampilan yang diwariskan. Kenyataan seperti ini memang membuat peternakan itik tetap berada dalam status tradisional dari generasi ke generasi, peningkatannya menjadi suatu usaha yang lebih produktif dan menguntungkan secara ekonomis (Srigandono, 1986). Selanjutnya menurut Samosir (1990) Pada peternakan tingkat tradisional, ternak itik tersebut dibiarkan mencari makanan disekitar pemukiman penduduk. Sering pula digembalakan disawah-sawah yang baru panen.

Di Indonesia, ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial di samping ternak ayam. Umumnya dipelihara oleh para petani yang bermukim di pedesaan, daerah pantai sampai yang bermukim di daerah pegunungan. Salah satu kelebihan dari ternak ayam adalah ternak itik tidak memiliki sifat mengeram sehingga dapat memberi penghasilan tambahan berupa telur setiap hari bagi petani yang memeliharanya (Samosir, 1990).

Itik dengan segala kelebihannya, jarang sekali terkena penyakit dan produksi daging maupun telurnya yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk membantu mencukupi kebutuhan manusia. Mulai dari bulu, kotoran, daging sampai telurnya, semuanya itu dapat bernilai ekonomis. Akan tetapi di Indonesia umumnya pemeliharaan dilakukan dengan tujuan utamanya adalah penghasil telur. Apabila melihat kebutuhan akan daging makin hari makin meningkat, sesuai dengan perkembangan dunia modern dimana manusia lebih banyak membutuhkan gizi dalam kehidupannya (Bharoto, 1981). Selanjutnya menurut Murtidjo (1988), ternak itik sebenarnya mempunyai peranan yang lebih besar daripada sekedar sebagai komoditas penyedia pangan dan gizi. Diberbagai tempat, ternak itik

memegang peranan bagi sebagian masyarakat pedesaan. Pemeliharaan ternak itik, bisa berfungsi sebagai usaha utama (Samosir, 1990). Selanjutnya ditambahkan pula, sebagai usaha sampingan, ternak itik dapat memberi tambahan pendapatan setiap hari bagi peternaknya, serta tiadanya hambatan sosio budaya dalam pemeliharaannya, dan kebutuhan modal yang relatif kecil, merupakan beberapa hal yang menguntungkan dari ternak itik.

Dua pilihan budidaya itik petelur yang umum dilakukan adalah sistem gembala (angon) atau dikandangkan (semi intensif). Budidaya itik digembalakan sepintas menguntungkan, karena tidak membutuhkan pakan tambahan. Namun sebenarnya produktivitasnya tidak maksimal. Bila produktivitas itik kandang bisa mencapai 80 %, itik angon paling-paling hanya 50 %. Menggembalakan itik juga banyak tantangannya. Itik angon tergantung musim, saat musim panen saja peternak bisa melakukan aktivitasnya, selebihnya tidak (Anonimous, 2000).

Dibanding dengan unggas jenis lainnya, itik mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a. Mampu mempertahankan produksi telur lebih lama dibandingkan ayam.
- b. Bila dipelihara dengan system pengelolaan yang sederhana sekalipun, itik masih mampu memproduksi dengan baik.
- c. Tingkat kematian (mortalitas) itik umumnya kecil.
- d. Itik lebih tahan terhadap penyakit.
- e. Itik selalu bertelur dipagi hari. Dengan demikian, kegiatan pengambilan telur hanya dilakukan sekali sehari sehingga peternak dapat melakukan kegiatan lainnya

f. Dengan pakan kualitas rendah itik masih dapat berproduksi.

g. Telurnya cocok dibuat telur asin.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa Faktor skala usaha sangat berkaitan dengan permintaan pasar. Seperti diketahui peternakan itik pada hakekatnya merupakan suatu industri yang memproduksi barang bernama telur. Produk ini tergolong Perishable (mudah rusak) sehingga perlu sekali diatur perencanaan agar seliap telur yang dihasilkan itik dapat langsung dipasarkan. Kalau tidak maka harus dicari pemecahan agar telur tidak membusuk, misalnya dengan membuat telur asin, tepung telur, dan sebagainya. Skala usaha juga berhubungan dengan prosedur perijinan. Skala usaha kecil pada umumnya dianggap sebagai peternakan rakyat sehingga apabila mau mendirikan peternakan rakyat, tidak perlu meminta ijin sebagai suatu perusahaan, jika populasi ternak itik dalam suatu peternakan lebih dari 15.000 ekor maka harus mengajukan ijin usaha peternakan (Suharno dan Amri, 1990)

Samosir (1990), menyatakan bahwa menurut tipenya, ternak itik dapat digolongkan kedalam golongan yaitu : Tipe petelur, pedaging, dan ornamental (dipelihara untuk kesenangan).

Bharoto (1981), menyatakan bahwa di Indonesia banyak jenis-jenis itik yang dapat dipertanggungjawabkan produksi telurnya, dalam satu tahun dengan mudah itik itu dapat menghasilkan 150-180 butir. Selanjutnya menurut (Windhyarti, 2000) bahwa kalau digembalakan di areal sawah yang subur, itik Mojosari mampu menghasilkan telur rata-rata 200 butir pertahun per ekor. Namun, dengan pemeliharaan secara intensif produksi telurnya bisa meningkat rata-rata 265 butir per tahun per ekor.

Djarjah (1996), menyatakan bahwa Usaha beternak itik tidak harus dilakukan secara utuh. Tetapi dapat dilakukan secara terpotong-potong : peternak membeli itik muda, kemudian dibesarkan dan setelah dewasa dijual kepada peternak lain. Bisa juga peternak membeli itik dewasa, kemudian dipelihara untuk diambil telurnya, dan dijual setelah tidak produktif. Selanjutnya menurut Bharoto (1981), harga yang paling mahal bagi itik adalah sewaktu itik masih kecil/baru menetas dan sewaktu itik dalam keadaan siap telur.

Daging itik mirip dengan daging unggas lainnya, tetapi proteinnya lebih tinggi dibanding dengan daging ayam pedaging, sementara lemaknya justru lebih rendah. Daging itik mengandung sekitar 20,5 % protein dan 1-2 % lemak. Sedangkan daging ayam pedaging mengandung 19,5 % protein, dan antara 4-5 % lemak. Komposisi gizi telurnya juga mirip dengan telur ayam. Setiap 100 gram mengandung 13,1 gr protein, 14,7 gr lemak, 0,8 gr karbohidrat, 56 mg Ca, 175 mg P, 2,8 mg Fe dan 189,0 kalori. Sedang setiap 100 gram telur ayam mengandung 12,8 gr protein, 11,5 gr lemak, 0,7 gr karbohidrat, 54 mg Ca, 180 mg P, 2,7 mg Fe dan 162 kalori (Marhiyanto dan Idel, 1996).

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik

Marhiyanto (1993), menyatakan bahwa pemeliharaan tradisional adalah cara pemeliharaan ternak dengan keterampilan sederhana, menggunakan bibit lokal, jumlah relatif terbatas, makanan utama dari sisa makanan hasil ikutan panen, tujuan bertani selain dijual juga untuk dikonsumsi oleh keluarga. Selanjutnya menurut Bharoto (1981), bahwa setelah umur 2 bulan itik itu mulai dapat digembalakan. Pada pemeliharaan secara tradisional, ini ada yang memelihara 200 ataupun 500 bahkan ada yang mencapai ribuan jumlahnya. Tempat

yang telah habis makanannya, ditinggalkan dan mencari tempat lain yang ada makanannya. Seorang gembala itik biasanya mengurus 100 ekor, lebih dari itu sangatlah tepat. Pada waktu musim panen padi, merupakan saat-saat yang tepat bagi para peternak tradisional, disini mereka tidak usah memberi makan, karena itik-itik mendapatkan makanan yang berupa butiran padi atau gabah yang tercecer sehabis padi itu dituai. Produksi yang dihasilkan oleh itik pada waktu itu mencapai titik maximum, biasanya berkisar antara 80 – 85 %. Demikian pula pada waktu musim penghujan datang dimana hewan-hewan kecil seperti cacing, ikan kecil ataupun remis banyak terdapat disungai maupun sawah, itik-itik tersebut juga menghasilkan produksi telur yang baik. Dengan memelihara 100 ekor itik, hasil yang didapatkan lebih baik daripada hasil 1 patok (1/4 Ha) sawah yang ditanami padi. Itik mulai bertelur pada umur 5 ½ bulan dan terus dapat dipelihara sampai umur 3 tahun. Selanjutnya menurut Murtidjo (1988), bahwa Pemeliharaan itik usia 22 minggu ke atas, digolongkan dalam tata laksana pemeliharaan masa produksi karena mulai usia 23 minggu, secara sporadic itik akan mulai bertelur. Djarijah (1996), mengatakan bahwa itik seperti halnya unggas lain, setelah mencapai umur 3 tahun produktivitasnya menurun drastis. Secara ekonomi itik yang sudah tidak produktif merugikan, dan sebaiknya dijual saja, yang disebut itik afkiran, dan dijual untuk dipotong.

Bharoto (1981), mengatakan bahwa pada dasarnya pemeliharaan itik dapat dibedakan dalam 3 phase, yaitu :

1. Phase starter/DOD berumur dari 1 hari sampai dengan umur 2 bulan

2. Phase grower/pertumbuhan dari umur 2 sampai dengan umur 5 1/2 bulan (siap bertelur).
3. Phase layer/berproduksi mulai bertelur sampai di afkir.

Untuk mencapai keberhasilan budidaya peternakan, bibit yang baik memegang peranan penting. Beberapa cara untuk memperoleh bibit yang baik adalah sebagai berikut : membeli telur tetas, memelihara induk itik, membeli DOD (Day Old Duck) (Suharno dan Amri, 1999). Selanjutnya menurut Djarijah (1996), bahwa untuk memulai usaha beternak itik, bibit diperoleh dengan tiga cara, yaitu menetasakan telur, membeli itik muda (DOD), atau membeli itik dewasa (dara). Ketiga langkah tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, sebelum menentukan pilihan, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang ada serta perhitungan ekonomis, harus menjadi pertimbangan.

Sebagian peternak menganggap itik petelur yang baik diperoleh dari pemeliharaan sejak Day Old Duck (DOD). Alasannya sejak kecil mereka bisa beradaptasi dengan peternak dan lingkungan. Sebagian lain terpaksa membesarkan DOD karena didaerahnya tidak ada pedagang bibit itik siap telur. Alasan lainnya, membeli DOD (Rp. 3.500-Rp. 4000/ekor), lebih murah ketimbang bibit itik siap telur, Rp. 25.000 – 30.000/ekor. Bagi yang bermodal cukup dan ingin segera memproduksi telur tidak ada salahnya memilih bibit siap telur. Metode inilah banyak dipilih peternak. Bibit siap telur, secara biologis telah waktunya berproduksi. Umumnya itik bertelur pada umur 6 bulan. Bila yang dipilih DOD, hendaknya peternak mempelajari kualitas DOD yang baik. Pertama, perhatikan postur tubuhnya. DOD yang baik berbadan tegap, kaki dan paruhnya besar, serta tidak cacat. *Kadang perutnya besar, yang ini kurang bagus. Hindari memilih DOD jantan. Ciri-ciri DOD betina bebulu coklat kemerahan,

paruh hitam keputihan, suara nyaring, dan mukanya manis. Sedangkan jantan mempunyai ciri bulu cokelat kehitaman, paruh hitam kelam, suaranya agak serak, dan berwajah angker. Untuk lebih memastikan lihat dan bukalah kloaknya. Bila kedapatan penis berarti jantan (Anonymous, 2000).

Dalam menetas telur itik ada dua cara yakni secara alam yaitu telur itik dierami oleh ayam atau itik manila dan secara buatan yakni dengan mengeramkan telur itik pada mesin penetas (Samosir, 1990).

Peternak pembesaran, biasanya menjual itik umur 5 bulan yang dinamakan klemis atau 6 bulan yang disebut siap telur. Di Mojosari harga klemis Rp. 16.000 – Rp. 18.000/ekor dan untuk itik siap telur Rp. 23.000 – Rp. 24.000/ekor. Siap telur bukan berarti sudah bertelur. Malahan peternak harus curiga kalau ada itik yang sudah bertelur diantara itik siap telur. Boleh jadi itik sudah setengah berproduksi. Pembelinya linggal menunggu produktivitasnya yang cenderung turun. Pilih bibit siap telur yang baik dengan tanda-tanda, bulu mulus, berkepala kecil, mata besar, paruh pipih, panjang dan lebar, serta badan ramping. Itik seperti itu disebut bulu tipis. Sebaiknya dalam satu populasi itik yang dipelihara, perbedaan usianya tidak terlalu jauh. Maksimal 1-2 minggu saja. Hal ini menciptakan keseragaman ritme rontok bulu dan stabilitas produksi (Anonymous, 2000).

Menurut Marhiyanto (1993), bahwa untuk minggu pertama diperlukan temperatur pada mesin tetas adalah 102°F dan untuk minggu berikutnya masing-masing dinaikan 1 °F. Sedangkan menurut Samosir (1990), disamping itu diperlukan pula kelembaban dalam mesin

letas 70 % atau sedikit lebih rendah pada hari-hari berikutnya. Kelembaban ini selalu dipertahankan dengan jalan menambah air pada bak air dalam mesin letas.

Bila itik selama masa awal dan masa remaja tidak dirawat dengan baik dan peternak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara beternak maka waktu saatnya bertelur si itik hanya akan menghasilkan sedikit telur. Tetapi bila itik semasa awal dan masa remaja dipelihara dengan baik dan dengan kesungguhan serta pemeliharanya mengetahui cara beternak itik yang baik maka pada masa bertelur ini si itik akan menghasilkan produksi telur yang tinggi dan akan memberikan keuntungan bagi pemeliharanya (Djarjah, 1996).

Djanah (1990), menyatakan bahwa untuk anak itik yang masih lemah dan membutuhkan banyak unsur gizi bagi pertumbuhannya, dibutuhkan ransum yang mempunyai kadar protein yang tinggi, energi tinggi, kaya akan vitamin dan mineral. Terhadap perbedaan dalam penentuan kadar protein dalam ransum untuk anak itik dan itik muda, yaitu anak itik umur satu hari sampai enam minggu adalah 13 – 22 % dan itik umur lebih dari enam minggu adalah 16 %, mineral 2,05 %, dan vitamin sebanyak 8.800 IU/Kg, vitamin D, 1.100 ICU per Kg, vitamin E 5,50 IU/Kg, vitamin K 2,20 mg/Kg, vitamin B 4,40 mg/Kg, dan vitamin B 12 adalah 8,80 mg/Kg. Selanjutnya pemberian makanan untuk anak-anak itik sampai umur 3 minggu (tahap permulaan atau starter) dapat diberikan hingga lima kali sehari dan untuk itik umur tiga sampai enam minggu secara berangsur-angsur dibiasakan dengan sedikit campuran makanan berbutir (beras merah atau beras jagung). Selanjutnya dikemukakan, bahwa kebutuhan makanan untuk ternak itik dewasa setiap hari dapat dihitung kurang lebih 1,5 kali jumlah banyaknya makanan untuk ayam dewasa, yaitu 160 – 180 gram sehari, maka

untuk seekor itik dewasa yang sudah bertelur setiap hari disediakan kurang lebih 100 gram makanan tepung dan 60 – 80 gram makanan berbutir. Makanan diberikan dua kali sehari yaitu pagi hari dan sore hari, pada pagi hari diberikan makanan berbutir.

Kebutuhan nutrisi itik disesuaikan dengan tingkat pertumbuhannya. Pada fase bertelur itik membutuhkan pakan dengan kandungan protein 17% - 20% dan energi sebesar 2.700kkal – 2.800 kkal. Pakan memegang peranan penting dan menentukan produksi telur. Biaya produksi itik petelur 60 % pakan, 60 % bahan pakan berupa protein hewani. Bisa saja kebutuhan nutrisi dipenuhi dengan penggunaan pakan jadi (konsentrat). Namun, pemakaian 100 % konsentrat dalam budidaya itik lokal kurang ekonomis. Pilihan jatuh pada formulasi pakan buatan sendiri ditambah pakan alami atau kombinasi dengan konsentrat (oplosan) (Anonymous, 2000).

Srigandono (1996), menyatakan bahwa itik merupakan unggas air, yang memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit. Ini terlihat dari tingkat kematian yang relatif rendah dibandingkan dengan unggas darat. Hal tersebut memang cukup beralasan, meski tidak sepenuhnya benar karena dalam hal penyakit tertentu itik justru lebih peka dan lebih mudah terserang dibandingkan ayam ataupun unggas lainnya. Selanjutnya menurut Anonymous (2000), bahwa Walaupun tidak berakibat fatal, penyakit harus tetap diwaspadai. Tanda-tanda itik sakit, ia menolak makan, tidak bersuara, gerakannya lamban atau pasif. Contohnya penyakit itik anatar lain berak kapur. Ditandai kotoran itik berwarna hijau dengan

bercak putih. Penyakit ini diduga karena bakteri *Salmonella typhimurium*. Pengobatan yang dianjurkan memberikan Nitrofurans, Sulfa atau antibiotik lainnya. Salah satunya dengan mencampur pakan dengan Furazolidon 0,0011 %.

Suharno dan Setiawan (1998), menyatakan bahwa beberapa penyakit yang biasa menyerang itik diantaranya adalah Duck kolera, salmonellosis, coccidiosis (berak darah) dan penyakit cacing. Sedangkan menurut Rasyaf (1993) penyakit yang dikenal hingga saat ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : penyakit asal virus, bakteri, akibat kekurangan gizi, dan penyakit asal parasit.

Suharno dan Setiawan (1998), menyatakan bahwa Kegiatan untuk menjaga kesehatan itik dapat dilakukan dengan mencegah penyakit dan mengobati itik yang sakit. Ada tiga hal yang menjadi prinsip dalam menjaga kesehatan ternak, yaitu : Vaksinasi biasanya dilakukan untuk penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus, medikasi atau pengobatan hal ini dilakukan pada ternak yang sudah terlanjur sakit, ketiga adalah Biosecurity atau kesehatan lingkungan kandang. Selanjutnya menurut Rasyaf (1993), bahwa vaksinasi dapat diberikan setelah anak itik berumur dua minggu. Lakukan vaksinasi melalui tetes mata atau tetes hidung. Sementara itu pencegahan terhadap penyakit lain perlu dilakukan. Itik relatif tahan penyakit daripada ayam ras, tetapi vaksinasi tetap harus diberikan sebagai usaha pencegahan.

Untuk melindungi ternak itik dari gangguan luar, terutama pada malam hari pada saat itik tidak lepas dan juga untuk tempat bertelur maka itik perlu dikandangkan. Kemudian pada pagi hari peternak itik mengeluarkan itik dari kandang atau kurungannya atau digiring oleh

pengembala untuk mencari makanan disawah-sawah, selokan dan sebagainya. Setelah sampai tempat yang dituju maka itik dibiarkan mencari makanan apa yang disukainya. Hanya sewaktu-waktu oleh pengembala memeriksa dan dijaga jangan sampai terlalu jauh berjalan dan dikumpulkan satu sama lain jika ia terlalu berpencar. Di waktu petang hari sekitar pukul 16.00 atau 17.00, maka itik tersebut di giring ke kandangnya untuk bermalam (Marhiyanto, 1993).

Pada Sistem pemeliharaan ternak intensif untuk usaha peternakan itik jumlah ternak per tenaga kerja sebesar 586 ekor sedangkan pada system pemeliharaan secara extensif sebesar 1368 ekor. Sedangkan 1 ST untuk tenaga kerja dalam pemeliharaan intensif adalah 62,2 HK/tahun (Anonim, 1990).

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Berusaha tani sebagai suatu usaha untuk memperoleh hasil di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan (Soeharjo dan Palong, 1986). Selanjutnya dikatakan bahwa struktur dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani dalam mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan berbagai kebutuhan yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan petani.

Pada usaha peternakan itik yang sudah berjalan dan berkembang, hasil produksi telur dijual untuk mendapatkan uang. Uang yang masuk tersebut secara manajemen bukan milik pribadi peternak secara keseluruhan, melainkan milik usaha peternakan atau harta usaha peternakan. Oleh sebab itu, dalam penggunaan harus diberi batasan berapa bagian dari uang hasil pemasukan dapat diambil untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak dan keluarganya dan berapa milik usaha peternakan (Murtidjo, 1986). Selanjutnya dikatakan bahwa ada beberapa faktor biaya yang umumnya kurang mendapat perhatian peternak itik skala kecil, antara lain : biaya tenaga kerja sendiri dan biaya penyusutan.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi dapat dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel (Kartasapoerta, 1988). Selanjutnya menurut Murtidjo (1988), menyatakan bahwa suatu usaha, juga usaha peternakan itik memerlukan biaya produksi, yakni : Biaya tetap adalah yang secara langsung berhubungan dan membentuk kesatuan dengan suatu usaha peternakan itik. Biaya ini terus menerus ada dan dikeluarkan selama usaha peternakan itik berjalan. Besarnya tetap, tidak terpengaruh oleh tingkat produksi atau keaktifan ternak itik yang dipelihara. Termasuk dalam biaya tetap ini antara lain ; biaya tanah (pajak usaha, PBB, iuran kopcrasi, sewa, taksiran biaya penggunaan tanah milik sendiri), Biaya sarana produksi tahan lama (kandang itik, peralatan kandang itik, kantor dan gudang, peralatan kantor dan gudang, ternak itik), Biaya sarana produksi rutin bulanan (obat-obatan dan vaksin, upah tenaga kerja, makanan ternak,

biaya lain-lain : listrik, resiko tak terduga, perbaikan kandang, iuran insidental, sumbangan kemanusiaan). Sedangkan biaya tidak tetap adalah seluruh biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk memasarkan produksi peternakan atau mengganti kerusakan produksi baik disengaja atau tidak disengaja. Besar serta pengeluarannya tidak tetap, melainkan ditentukan oleh besarnya peternakan, antara lain : Biaya jasa (persentase upah jasa pemasaran produksi) dan Biaya kerusakan produksi (kerusakan telur, baik sengaja atau tak sengaja).

Menurut Ibrahim (1998), bahwa Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, bunga bank, asuransi dan lain sebagainya. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah/bahan pembantu, upah tenaga kerja langsung, biaya transportasi, biaya pemasaran, dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut Sutrisno (2000), bahwa Dalam kaitannya dengan perubahan volume penjualan, ada biaya-biaya yang berubah-ubah dan berubahannya proporsional dengan perubahan volume penjualan. Biaya yang demikian disebut biaya variabel. Biaya variabel ini secara total akan berubah dengan perubahan proporsional dengan perubahan volume penjualan, tetapi perunitnya bersifat tetap. Termasuk dalam biaya variabel ini biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, sebagian biaya overhead pabrik, sebagian biaya pemasaran, dan sebagaimana biaya administrasi dan umum. Sedang jenis biaya yang bersifat tetap tidak berpengaruh oleh perubahan volume kegiatan, dan secara perunitnya berubah-ubah. Jenis biaya ini disebut dengan biaya tetap. Masuk dalam kelompok ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan

lainnya), gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya lainnya yang besarnya tidak berpengaruh volume penjualan. Sedangkan menurut Winarji (1995), bahwa Biaya variabel yaitu biaya yang berubah sesuai dengan bertambahnya atau berkurangnya output yang dihasilkan dan biaya tersebut merupakan pembayaran untuk tenaga kerja, bahan bakar dan sebagainya. Biaya tetap adalah biaya yang terus ada, sekalipun dalam jangka pendek, perusahaan yang bersangkutan tidak memproduksi lagi.

Saluan Ternak Digunakan disamping untuk menghitung daya tampung makanan ternak suatu padang rumput atau daya tampung sisa hasil usaha tani suatu areal tanah pertanian terhadap jumlah ternak, dapat juga digunakan untuk perhitungan berbagai masukan dan keluaran fisik. Dengan demikian biaya masukan dan penerimaan dapat pula diperhitungkan. Masukan fisik misalnya, rumput, hijauan dan makanan ternak lainnya, luas kandang, luas padang rumput, jumlah air minum, obat, perkawinan ternak dan tenaga buruh. Saluan ternak untuk itik adalah sebagai berikut . 10 ekor itik dewasa (umur $\frac{1}{2}$ tahun) = 1 ST, 200 ekor itik muda (umur $\frac{1}{6}$ - $\frac{1}{2}$ tahun) = 1 ST dan 400 ekor anak itik (umur $\frac{1}{6}$ tahun) = 1 ST (Anonymous, 1990).

Penerimaan adalah suatu keterkaitan produksi dimana terdapat suatu rantai yang sangat menentukan keseluruhan proses. Penerimaan adalah suatu variabel yang terdiri dari bermacam unit dan berfungsi menentukan selisih antara output dan input yang telah dijalankan. Penerimaan ini dapat mewakili suatu selisih antara biaya produksi dan menentukan laba (Sukotjo, 1989).

Menurut Winardi (1995), bahwa dalam hal membicarakan soal laba (Profits) perlu dijelaskan artinya terlebih dahulu. Laba senantiasa berarti hasil dikurangi biaya, atau dalam bentuk rumus : $\pi = R - C$ dimana π = symbol untuk profits, R = revenue/hasil dan C = Cost. Sudah tentu disini berlaku ketentuan bahwa $R > C$. Sebab, apabila $R < C$ maka akan terdapat apaan yang dinamakan "negative profits"/kerugian.

Soekartawi (1989), memisahkan pendapatan usahatani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha tani, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai sebuah masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor petani peternak di hitung sebagai penjualan ternak di tambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, ditambah nilai hasil ternak pada akhir tahun, ditambah nilai hasil ternak seperti susu dan telur (Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker, 1984).

Pendapatan tambahan mempunyai sumber dari pekerjaan tambahan atau sampingan. Beberapa ciri dari pekerjaan sampingan atau tambahan yaitu penggunaan waktu luang, kegiatan dan pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan menentukan serta relatif berfluktuasi, berkaitan dengan kegemaran (hobby) seseorang (Sallatang, 1985).

Efisiensi

Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Bila efisiensi dimasukkan dalam analisis, maka variabel baru yang harus dipertimbangkan dalam model analisisnya adalah variabel harga. Oleh karena itu ada dua hal yang harus diperhatikan sebelum analisis efisiensi dikerjakan, yaitu tingkat transformasi antara input dan output serta perbandingan antara harga input dan harga output sebagai upaya untuk mencapai indikator efisiensi (Soekartawi, 1990).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan efisiensi finansial (income over feed cost) adalah biaya atau harga pertambahan berat badan dengan harga makanan yang dikonsumsi. Efisiensi finansial tergantung dari biaya makanan yang dikeluarkan (Siregar, 1992).

Rasyaf (1995), menyatakan bahwa dalam jajaran biaya produksi yang terpenting untuk ditelaah lebih dahulu adalah biaya ransum, biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja. Tinggi rendahnya harga ransum ini ditentukan berdasarkan tingkat protein ransum. Komponen kedua yang juga besar peranannya adalah untuk membeli bibit, dan hal yang sangat penting dari tinjauan komponen bibit adalah harga bibit itu sendiri.

Agar tujuan suatu usaha dapat tercapai, maka semua aktivitas yang dilakukan haruslah menggunakan cara-cara yang menguntungkan artinya cara-cara yang ditempuh tersebut haruslah memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Pemborosan dan cara-cara yang kurang menguntungkan sebaiknya dihindari (Swastha dan Sukotjo, 1993).

Downey dan Erickson (1992) menyatakan, bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan ratio "keluaran-masukan" yang umumnya dapat dicapai dengan cara ;keluaran tetap konstan sedang masukan mengecil, keluaran meningkat sedangkan masukan tetap konstan , keluaran meningkat dalam kadar yang lebih tinggi ketimbang peningkatan masukan atau keluaran menurun dalam kadar yang lebih rendah ketimbang penurunan masukan.

Efisiensi penggunaan makanan dapat ditentukan dengan perbandingan antara output dan input, output adalah pertambahan berat badan dan input adalah konsumsi makanan . Apabila perbandingan output dan input tersebut menunjukkan angka yang tinggi berarti menunjukkan penggunaan makanan lebih efisien (Anonymous, 1989).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2000, di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode proportional stratified Random Sampling. Dari 119 populasi diambil sebagai sampel sebanyak 30 orang atau 25 % dari populasi. Kemudian dari 30 orang tersebut dikelompokkan berdasarkan skala usaha 1-100 sebanyak 10 orang, skala usaha 101-200 sebanyak 10 orang dan skala usaha 201-300 sebanyak 10 orang.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Data primer, yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara melakukan wawancara langsung dengan peternak itik.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian dan literatur pendukung lainnya.

Analisa Data

Untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diperoleh peternak itik tersebut digunakan analisa pendapatan menurut Soekartawi (1994) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

TT = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan selama periode Produksi (Rp)

Untuk mengetahui Efisiensi Input Output pada usaha peternakan itik digunakan rumus efisiensi menurut Syarif (1990) sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Efisiensi menggambarkan tingkat penghematan penggunaan input.
- $O/I > 1$: Efisiensi baik sehingga peternak untung.
- $O/I = 1$: Belum efisien, sehingga peternak tidak untung dan rugi.
- $O/I < 1$: Tidak efisien sehingga peternak rugi.

Konsep Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka diberikan beberapa batasan pengertian yaitu :

- Peternak itik adalah orang yang memelihara ternak itik dari DOD kemudian dijual kembali pada saat itik remaja/dewasa dan mendapatkan hasil berupa daging dan telur.
- Skala Usaha adalah ukuran yang dipakai untuk mengungkapkan besar kecilnya suatu usaha, yang ada pada usaha peternakan itik.

- Pemeliharaan tradisional adalah cara pemeliharaan ternak dengan keterampilan sederhana, menggunakan bibit lokal dan non lokal, jumlah relatif terbatas, makanan utama dari sisa makanan hasil ikutan panen, tujuan bertani selain dijual juga untuk dikonsumsi oleh keluarga.
- Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung yang dinyatakan dalam Rp/Tahun.
- Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik yang tidak tergantung pada besarnya produksi (Penyusutan Kandang, penyusutan Peralatan dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam Rp/Tahun).
- Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya skala produksi (Pakan, Bibit, Bahan Bakar/Pemanas, dan Obat-obatan yang dinyatakan dalam Rp/Tahun).
- Produksi adalah hasil yang diperoleh berupa telur dan itik.
- Penerimaan adalah keseluruhan hasil penjualan produksi yang berupa telur dan itik yang dinyatakan dalam Rp/Tahun.
- Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran (biaya produksi) selama satu tahun yang dinyatakan dalam Rp/Tahun.
- Output adalah penerimaan yang didapat dari hasil penjualan produksi berupa telur dan itik yang dinyatakan dalam Rp/Tahun.
- Input adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Penyusutan Kandang, penyusutan Peralatan dan biaya tenaga kerja dan Pakan, Bibit, Bahan Bakar/Pemanas, Obat-obatan yang dinyatakan dalam Rp/Tahun).
- Efisiensi Input Output adalah penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil/output sebesar-besarnya.
- Bibit Lokal adalah bibit yang di dapatkan dari daerah sekitar tempat penelitian.
- Bibit non lokal adalah bibit yang berasal dari luar Sulawesi.



KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis

Wilayah Desa Sereang berjarak sekitar 3 Km dari Ibukota Kecamatan dan 3 Km dari Ibukota Kabupaten, terdiri dari 3 Lingkungan, RT 12 Unit dan RW 6 Unit dengan luas wilayah 1,085 Ha, dan berada pada ketinggian 17 M dari permukaan laut. Dengan banyaknya curah hujan 99,75 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 36 °C.

Desa Sereang berada pada batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kanie
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Walu/Kelurahan Majjelling
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Carawali
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kanyuara

Luas Penggunaan Tanah

Luas penggunaan tanah Desa Sereang terdiri dari Jalan, Sawah dan ladang, Perumahan, Jalur Hijau, Pekuburan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Desa Sereang Kecamatan Mantongngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

NO	JENIS LAHAN	LUAS LAHAN (Ha)	PROSENTASE (%)
1	JALAN	1,53 Ha	0,08
2	SAWAH DAN LADANG	997,50 Ha	53,93
3	PERUMAHAN	10,48 Ha	0,56
4	JALUR HIJAU	823,18 Ha	44,50
5	PEKUBURAN	1,56 Ha	0,08
6	LAIN-LAIN	15,33 Ha	0,83
	JUMLAH	1349,68 Ha	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 2000.

Dalam label 1 terlihat, bahwa rata-rata penggunaan tanah masyarakat di Desa Sereang sebagian sebagai areal persawahan dan ladang yaitu 997,60 Ha (53,93 %), kemudian jalur hijau 823,18 Ha (44,50 %).

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar bagi suatu daerah merupakan modal pembangunan dan perkembangan suatu daerah. Perkembangan penduduk suatu wilayah yang semakin cepat perlu diimbangi dengan perkembangan sektor ekonomi dan kesempatan kerja.

Desa Sereang mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.167 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.033 jiwa dan perempuan 1.134 jiwa, serta kepadatan Per KM² adalah 198. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.167 jiwa, maka untuk mengimbangi jumlah penduduk yang besar tersebut, maka salah satu komoditi dalam sub sektor peternakan dapat dijadikan sebagai objek lapangan kerja/berusaha yaitu pengembangan peternakan itik yang dipelihara guna memberi tambahan pendapatan para peternak dan masyarakat pada umumnya.

Mata Pencaharian Penduduk

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan, sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah meningkatkan pendapatan penduduk. Untuk mencapai hal ini, maka perlunya dilakukan penyuluhan-penyuluhan yang lebih intensif kepada seluruh masyarakat dalam menekuni usahanya. Mata pencaharian penduduk di Desa Sereang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prcentage (%)
1	Karyawan/Pegawai	37	4,60
2	Wiraswasta/Pedagang	22	2,74
3	Petani	623	77,49
4	Peternak	119	14,80
5	Pensiunan	3	0,37
Jumlah		804	100

Sumber: Kantor Desa Sereang, 2000

Dari Tabel 2 terlihat, bahwa sektor pertanian masih merupakan mata pencaharian penduduk terbesar yaitu 623 jiwa (77,49 %), kemudian peternak 119 jiwa (14,80 jiwa) dan karyawan/pegawai 37 jiwa (4,60 %). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Sereang kegiatan di bidang pertanian khususnya dalam bidang tanaman pangan masih mendominasi segala aktivitas yang lain yang ada di Desa Sereang.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak penduduk yang bergerak di bidang pertanian, antara lain karena kondisi lahan yang cukup luas sehingga sangat potensial untuk tanaman pangan dan banyak penduduk yang mempunyai pekerjaan ganda, artinya disamping sebagai karyawan juga bekerja sebagai petani atau peternak yang merupakan pekerjaan sampingan dalam menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sarana Pendidikan

Untuk menunjang keberhasilan suatu pembangunan maka diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Untuk mendukung pengembangan dan peningkatan sumberdaya manusia yang optimal, maka sarana pendidikan yang memadai harus diperhatikan. Demikian

pula halnya Desa Sereang Kecamatan Maritengngae telah tersedia sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia yang handal, seperti Sekolah-sekolah Dasar Taman Kanak-Kanak dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Sarana Pendidikan, Jumlah Guru dan Murid di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, Tahun 2000.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Gedung (Buan)	Jumlah Guru (Jiwa)	Jumlah Murid (Jiwa)
1	TK	1	2	28
2	SD	2	15	232
JUMLAH		3	17	240

Sumber : Kantor Desa Sereang, 2000.

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah murid yang terbanyak adalah murid SD yaitu 232 jiwa dengan jumlah guru 15 jiwa dan gedung sekolah 2 buah. Selain itu untuk TK jumlah gedung 1 buah dengan jumlah guru 2 jiwa dan jumlah murid 28 jiwa. Sedangkan untuk tingkat SLTP dan SLTA belum ada baik itu gedung sekolah, guru maupun murid, hal ini disebabkan karena untuk tingkat SLTA dan SLTP sudah terdapat di tingkat Kecamatan dan hal itu dirasakan cukup memadai.

Agama

Keadaan jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Islam	2.011	92,80
2	Kristen	11	0,51
3	Hindu	145	6,69
Jumlah		2167	100

Sumber : Kantor Desa Sereang, 2000.

Dalam Tabel 4 diatas terlihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Sereang adalah beragama Islam sebesar 2.011 jiwa (92,80 %), kemudian disusul yang beragama Hindu sebesar 145 jiwa (6,69 %) dan yang beragama Kristen 11 jiwa (0,51 %).

Keadaan Sarana Perhubungan, Komunikasi dan Pengangkutan

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian, perikanan dan peternakan, maka hal yang terpenting adalah adanya sarana perhubungan, komunikasi dan pegangkutan yang mana diperlukan guna memperlancar masuk dan keluarnya barang dan jasa. Sarana Perhubungan, Komunikasi dan pegangkutan yang ada di Desa Sereang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Jenis Sarana Perhubungan, Komunikasi dan Pengangkutan di Desa Sereang Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

Jenis Sarana	Jumlah	Prosentase (%)
Jalan Dusun	3 km	10,00
Jalan Desa	24 km	80,00
Jalan Kabupaten	1 km	3,33
Jalan Propinsi	1 km	3,33
Jembatan	1 km	3,33
Jumlah	30 km	100
Pemilikan Pesawat Telepon	17 buah	7,11
Pemilikan TV	110 buah	46,03
Pemilikan Radio	112 buah	46,86
Jumlah	239 buah	100
Dokar/Delman	2 buah	2,00
Sepeda Motor	72 buah	72,00
Mikrolet	7 buah	7,00
Mobil Dinas	1 buah	1,00
Mobil Pribadi	12 buah	12,00
Bus Umum	2 buah	2,00
Truk	4 buah	4,00
Jumlah	100 buah	100

Sumber : Kantor Desa Sereang, 2000.

Pada Tabel 5 terlihat, bahwa jumlah sarana Perhubungan secara keseluruhan adalah 30 buah, sarana Komunikasi 239 buah dan sarana pengangkutan sebanyak 100 buah. Untuk sarana Perhubungan yang terbanyak adalah jalan desa sebanyak 24 km (80,00 %), sedangkan untuk sarana Komunikasi adalah pemilikan radio sebanyak 112 buah (46,86 %) dan untuk sarana pengangkutan yang terbanyak adalah sepeda motor sebesar 72 buah (72,00 %).

Sarana Bidang Sosial

Dalam hal ini yang termasuk sarana sosial adalah sarana peribadatan dan fasilitas olahraga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Sarana Sosial di Desa Sereang Kecamatan Maritanggae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

No	Jenis Penggunaan	Jumlah (Buah)	Prosentase (%)
1	Masjid	2	22,22
2	Lapangan Sepakbola	1	11,11
3	Lapangan Volly	2	22,22
4	Lapangan Bulu Tangkis	2	22,22
5	Lapangan Tenis Meja	2	22,22
Jumlah		9	100

Sumber : Kantor Desa Sereang, 2000.

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa tempat peribadatan yang terdapat di daerah ini adalah masjid sebanyak 2 buah dan untuk fasilitas olahraga cukup banyak terdapat di daerah ini sebanyak 7 buah.

Keadaan Peternakan

Penduduk di Desa Sereang selain berusaha dibidang pertanian juga berusaha dibidang peternakan. Penduduk memelihara itik hanya merupakan usaha sampingan saja yang berguna untuk memperoleh tambahan pendapatan. Jenis dan jumlah ternak yang dipelihara oleh penduduk di Desa Sereang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini .

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Ternak Yang Dipelihara di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Prosentase (%)
1	Ayam Kampung	35.500	43,92
2	Ayam Ras	38.670	47,85
3	Itik	26.500	6,04
4.	Kambing	20	0,02
5.	Sapi	81	0,10
6.	Kerbau	22	0,03
7.	Kuda	28	0,04
	Jumlah	80.821	100

Sumber : Kantor Dinas Peternakan Kab.Sidrap, 2000.

Berdasarkan Tabel 7 diatas terlihat, bahwa populasi tertinggi dari ternak di Desa Sereang adalah ayam ras sebesar 38.670 ekor (47,85 %) dan yang paling rendah adalah ternak kambing yang hanya sebanyak 20 ekor (0,02 %).

Kedaaan Umum Responden

1. Umur Responden

Umur merupakan faktor yang sangat menentukan produktivitas atau kemampuan kerja bagi seorang peternak karena dapat mempengaruhi peningkatan dan pengembangan usaha ternak yang dikelolanya. Peternak dengan usia yang relatif muda cenderung mempunyai kemampuan kerja dibanding dengan peternak yang usianya lebih tua karena kemampuan fisik yang lebih besar bagi peternak yang usianya lebih muda. Akan tetapi peternak yang lebih tua selain memiliki pengalaman beternak juga memiliki pengambilan keputusan yang baik untuk pengembangan usahanya, sehingga lebih bijak karena mempertimbangkan dari berbagai aspek. Walaupun dalam hal ini tidak merupakan jaminan bahwa peternak yang lebih tua memiliki pengalaman beternak yang lebih lama dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan.

Hal ini disebabkan karena lama beternak peternak itik tergantung dari kapan mereka memulainya, walaupun usianya lebih muda tetapi apabila ia lebih dulu beternak, maka lama beternaknya lebih lama dari pada peternak yang usianya lebih tua. Tingkat umur peternak yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8, berikut ini :

Tabel 8. Klasifikasi Kelompok Umur Peternak Itik Pada Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenrang Rappang, Tahun 2000.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Skala Usaha (Ekor)					
		1-100		101-200		201-300	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	5	50	3	30	3	30
2	31-40	2	20	3	30	1	10
3	41-50	1	10	3	30	5	50
4	51-60	2	20	1	10	1	10
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa peternak dengan skala usaha 1-100 kelompok umur yang paling banyak adalah 20-30 tahun yakni sebesar 5 orang (50 %) dari jumlah peternak yang diambil sebagai responden, sedangkan untuk peternak dengan skala usaha 101-200, kelompok umur yang terbanyak adalah masing-masing 20-30 tahun sebanyak 3 orang (30 %), 31-40 sebanyak 3 (30 %) dan umur 41-50 sebanyak 3 orang (30%) dari 10 orang responden. Dan peternak dengan skala usaha 201-300 kelompok umur yang paling banyak adalah 41-50 tahun yakni 5 orang (50 %) dari jumlah peternak (10 orang) yang diambil sebagai responden.

Dari Tabel 8 terlihat, bahwa ternyata untuk skala usaha yang terbesar yaitu 201-300, paling banyak dimiliki oleh kelompok umur yang lebih tua yaitu umur 41-50 tahun, ini menandakan bahwa keputusan untuk meningkatkan jumlah ternak yang dipelihara, telah mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat meningkatkan pendapatan yang lebih baik.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan peternak sangat mempengaruhi usaha taninya karena pendidikan merupakan satu faktor yang dapat merubah pola pikir petani peternak dan turut menentukan keberhasilan usahataniya, terutama dalam menerima inovasi dan teknologi baru yang ingin dikembangkan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan peternak responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 2000.

No	Tingkat Pendidikan	Skala Usaha (Ekor)					
		1-100		101-200		201-300	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	50	5	50	5	50
2.	SLTP	2	20	2	20	2	20
3.	SLTA	3	30	3	30	3	30
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa dari 30 peternak yang diambil sebagai responden, baik untuk skala usaha 1-100, 101-200 dan 201-300, semuanya sudah pernah mengesap pendidikan di bangku sekolah. Hal ini memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap tingkat kesejahteraan peternak karena dapat mempengaruhi sikap peternak untuk mengambil

suatu keputusan menyangkut bagaimana melakukan analisa yang tepat untuk pengembangan dan keberhasilan usaha yang ditekuninya. Selain daripada itu dinarapkan petani mampu menerima inovasi baru atau teknologi baru sehingga dapat digunakan dalam pengembangan usahanya.

Dari Tabel 9 juga terlihat bahwa tingkat pendidikan peiernak responden yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD), dari tiap skala usaha yang berbeda yaitu masing-masing sebanyak 5 orang (50 %). Dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SLIP sebanyak 2 orang (20 %) dari tiap skala usaha yang ada.

3. Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga berperan dalam tingkat kosejahteraan peternak. Semakin banyak tanggungan keluarga, berarti semakin banyak biaya yang harus di keluarkan oleh keluarga tersebut, demikian pula sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10, berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Itik Berdasarkan Skala Usaha Ternak di Desa Sereang Kecamatan Maritengnga Kabupaten Sidenreng Rappang, 2000.

No	Tanggungan Keluarga	Skala Usaha (Ekor)					
		1-100		101-200		201-300	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	6	60	5	50	4	40
2.	3-4	4	40	5	50	5	50
3.	5-6	-	-	-	-	1	10
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa peternak responden mempunyai tanggungan keluarga yang terbanyak dari masing-masing skala usaha adalah 1- 2 orang, yaitu untuk skala usaha 1 – 100 sebanyak 6 orang (60 %), skala usaha 101-200 sebanyak 5 orang (50 %) dan skala usaha 201 – 300 sebanyak 4 orang (40 %). Dan yang paling sedikit adalah tanggungan keluarga 5 – 6 orang sebanyak 1 orang yang hanya ada pada skala usaha 201 – 300. Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani peternak dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani ternaknya. Apalagi bila anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani merupakan usia yang produktif.

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan beternak, karena semakin lama seorang peternak mengelola usaha peternakannya, akan semakin besar pula kemungkinannya dia mengenal usaha yang digelutinya sehingga dapat berhasil meski tidak menutup kemungkinan gagal. Pengalaman beternak tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Pada Tabel 11, terlihat bahwa peternak yang paling berpengalaman atau memiliki pengalaman beternak terpanjang untuk peternak dengan skala usaha 1- 100 adalah 0 – 2,0 tahun sebanyak 3 orang (30 %), sedangkan yang paling sedikit adalah 4,1 – 6,0 tahun, 14,1 – 16,0 tahun dan 18,1 – 20,0 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (10 %). Untuk pengalaman beternak terpanjang dengan skala usaha 101-200 adalah 0-2,0 tahun sebanyak 6 orang (60 %) dan yang paling sedikit adalah 6,1 – 8,0 tahun dan 14,1 – 16,0 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (10 %). Kemudian untuk skala usaha 201-300

dengan pengalaman yang tertinggi adalah 0-2,0 tahun dan 4,1 – 6,0 tahun sebanyak masing-masing 3 orang (30 %), dan yang paling sedikit adalah 2,1 – 4,0 tahun dan 8,1 – 10,0 tahun sebanyak masing-masing 2 orang (20 %).

Tabel 11. Pengalaman Beternak dan Persentase Pengalaman Beternak Peternak Ilik Pada Skala Usaha 1-100, 101-200 dan 201-300 di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

No.	Pengalaman Beternak (Tahun)	Skala Usaha					
		1-100		101-200		201-300	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 2,0	3	30	6	60	3	30
2	2,1 - 4,0	2	20	2	20	2	20
3	4,1 - 6,0	1	10	-	-	3	30
4	6,1 - 8,0	2	20	1	10	-	-
5	8,1 - 10,0	-	-	-	-	2	20
6	10,1 - 12,0	-	-	-	-	-	-
7	12,1 - 14,0	-	-	-	-	-	-
8	14,1 - 16,0	1	10	1	10	-	-
9	16,1 - 18,0	-	-	-	-	-	-
10	18,1 - 20,0	1	10	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Laksana Pemeliharaan Itik

Temak itik adalah temak unggas yang cukup potensial. Umumnya temak itik dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pedesaan, karena temak itik disamping membutuhkan tempat yang agak luas, juga keadaan alam setempat yang banyak membantu.

Temak itik diusahakan oleh masyarakat pedesaan pada umumnya hanya sebagai usaha sambilan, sehingga pemeliharaannya pun pada umumnya masih tradisional/ekstensif. Temak itik dibiarkan mencari makanannya sendiri-sendiri, temak tersebut dibiarkan berkeliaran disekitar rumah, sawah atau sungai-sungai kecil maupun selokan. Seperti halnya dilokasi penelitian, temak itik diusahakan sebagai usaha sambilan dari usaha pokok mereka yaitu bertani dalam hal ini menanam padi. Pemeliharaannya masih secara tradisional/ekstensif yaitu digembalakan di sawah-sawah yang baru selesai dipanen dimana banyak tersedia makanan berupa sisa-sisa padi yang tercecer. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Srigandono, 1986), yaitu bahwa, didaerah-daerah dengan sistem persawahan yang merupakan karakteristik kebanyakan wilayah di Indonesia, umumnya merupakan lingkungan yang mendukung pengembangan peternakan itik dengan pemeliharaan yang bersifat ekstensif. Ini merupakan kenyataan yang dijumpai, selain dari itu peternakan itik didukung pula oleh luasnya pasaran produk. Peternakan rakyat tersebut diusahakan secara turun temurun dengan keterampilan yang diwariskan. Kenyataan seperti ini memang membuat peternakan itik tetap berada dalam status tradisional dari generasi ke generasi, peningkatannya menjadi suatu usaha yang lebih produktif dan menguntungkan secara

ekonomis. Selanjutnya menurut Samosir (1990) Pada peternakan lingkai tradisional, ternak itik tersebut dibiarkan mencari makanan disekitar pemukiman penduduk. Sering pula digembalakan disawah-sawah yang baru panen.

Areal penggembalaan ternak itik hanya di daerah tempat petani bermukim. Waktu panen merupakan saat yang menguntungkan bagi petani peternak itik karena pada saat itu pemberian pakan tambahan pada ternak itik berkurang. Pemberian pakan tambahan pada saat panen atau setelah panen adalah butiran, dedak, jagung, konsentrat dan makanan ayam petelur, tetapi para peternak tidak memberikan kesemuanya dari pakan lambahan tersebut ada peternak yang hanya memberikan dedak dan butiran saja sebanyak 7 orang; dedak, butiran dan jagung sebanyak 7 orang; dedak, butiran, jagung dan konsentrat sebanyak 5 orang; dedak, jagung dan konsentrat sebanyak 1 orang; dedak, jagung dan makanan ayam petelur sebanyak 1 orang; butiran dan makanan ayam petelur sebanyak 5 orang; dedak, butiran dan makanan ayam peletur sebanyak 3 orang; dan dan yang mengkonsumsi dedak, butiran, jagung dan makanan ayam peletur sebanyak 1 orang, hal ini disesuaikan dengan kondisi keuangan, dan karena para peternak tidak memiliki cukup pengetahuan tentang tatacara beternak itik yang baik.

Pada saat malam hari itik dikandangkan dengan, kandang yang sangat sederhana misalnya kandang dari nilon yang diletakkan dibawah kolong rumah, maupun kandang seadanya yang terbuat dari bambu atau hanya pagar yang mengelilingi pekarangan belakang dari para peternak, dari 30 peternak responden hanya 1 orang yang menggunakan kandang dari nilon, dan 1 orang menggunakan kandang dari nilon dan bambu, selebihnya 28 orang

menggunakan kandang hanya dari bambu. Kemudian pada pagi hari peternak itik mengeluarkan itik dari kandang atau kurungannya lalu diberikan makanan tambahan, setelah itu baru dilepaskan disekitar tempat pemukiman, sungai-sungai, sawah atau selokan dan sebagainya. Hanya sewaktu-waktu peternak memeriksa dan dijaga jangan sampai terlalu jauh berjalan dan dikumpulkan satu sama lain jika berpencar. Diwaktu petang pada pukul 16.00 atau 17.00, maka itik kembali digiring ke kandangnya atau kurungannya untuk bermalam.

Usaha beternak itik yang dijalankan oleh responden peternak itik dilokasi penelitian keseluruhannya sebanyak 30 orang peternak membeli DCD, kemudian dibesarkan dan setelah dewasa di jual kepada peternak lain. Tapi kadangkala bila itik tersebut belum laku sampai afkir, maka peternak memeliharanya dan mengamol hasil berupa telur dan itik itu sendiri, dari 30 peternak yang menjual selama setahun terakhir berupa itik dara saja sebanyak 21 orang; itik dara dan telur sebanyak 5 orang; hanya telur dan itik afkir sebanyak 2 orang dan penjualan berupa itik dara, telur serta itik afkir sebanyak 2. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Djarijah (1996), menyatakan bahwa Usaha beternak itik tidak harus dilakukan secara utuh. Tetapi dapat dilakukan secara terpotong-potong : peternak membeli itik muda, kemudian dibesarkan dan setelah dewasa dijual kepada peternak lain. Bisa juga peternak membeli itik dewasa, kemudian dipelihara untuk diambil telurnya, dan dijual setelah tidak produktif. Selanjutnya menurut Bharoto (1981), Harga yang paling mahal bagi itik adalah sewaktu itik masih kecil/baru menetas dan sewaktu itik dalam keadaan siap telur.

Untuk memasarkan hasil produksi ternak itik, para peternak biasanya didatangi pembeli, peternak mencari disekitar desa lain atau di luar kabupaten serta mencari pembeli di luar desa sebanyak 5 orang; pembeli datang sendiri dan mencari pembeli di desa lain sebanyak 15 orang; pembeli datang, mencari pembeli di desa dan mencari pembeli diluar desa sebanyak 6 orang; pembeli datang sebanyak 1 orang; pembeli datang, mencari pembeli di luar desa dan luar kabupaten sebanyak 3 orang. Untuk memasarkan telur biasanya dipasar sekaligus berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, dan 30 peternak responden yang memasarkan telur sebanyak 9 orang.

Aspek Finansial Ternak Itik

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik yang tidak tergantung pada besarnya produksi yang termasuk pada biaya ini adalah Penyusutan Kandang dan Peralatan serta biaya tenaga kerja yang dinyaiakan dalam Rp/Tahun, total biaya tetap pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 413.053, 239, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 1.134.988,500 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 1.448.364,833. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

1.1. Penyusutan Kandang dan Peralatan

Biaya ini dikeluarkan oleh seorang peternak karena alat produksi dan kandang mengalami penyusutan atau biaya yang dikeluarkan oleh peternak setelah pembuatan kandang dan penyediaan alat-alat kandang karena barang tersebut mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan peralatan pada

skala usaha 1-100 sebesar Rp. 8.878,254, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 15.425,000, dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 20.433,333. Sedangkan untuk biaya penyusutan kandang pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 11.848,485, kemudian skala usaha 101-200 sebesar Rp. 37.750 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 38.850.

1.2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar upah tenaga kerja yang memelihara itik. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja keluarga. Pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 392.326,500, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 1.081.813,500 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 1.389.081,500.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Tetap Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Mantengngae Kabupaten Sidrap.

No	Uraian	Skala Usaha (Ekor)		
		1-100	101-200	201-300
1	Penyusutan Alat (Rp)	8.878,254	15.425,000	20.433,333
2	Penyusutan Kandang (Rp)	11.848,485	37.750,000	38.850,000
3	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Thn)	392.326,500	1.081.813,500	1.389.081,500
Total		413.053,239	1.134.988,500	1.448.364,833

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

2. Biaya Variabel

Selain daripada biaya tetap dalam usaha peternakan itik ini, ada juga biaya variabel yaitu : biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya skala produksi yang termasuk dalam biaya variabel adalah Pakan, Bibit, Bahan Bakar/Pemanas, dan Obat-obatan, yang dinyatakan dalam Rp/Tahun. Total biaya tetap untuk skala usaha 1-100 sebesar Rp. 2.116.394,600, pada skala usaha 101-200 sebesar

Rp. 6.194.960 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 7.891.970. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :



Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

No	Uraian	Skala Usaha (Ekor)		
		1-100	101-200	201-300
1	Bibit (Rp/Thn)	1.885.100,000	5.264.400,000	7.035.200,000
2	Biaya Pakan (Rp/Thn)	200.573,000	877.860,000	795.200,000
3	Pemanas/Bahan Bakar (Rp/Thn)	22.421,600	54.600,000	41.300,000
4	Obat-obatan (Rp/Thn)	8.300,000	18.100,000	20.270,000
Total		2.116.394,600	6.194.960,000	7.891.970,000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

2.1. Biaya Bibit

Dalam penelitian ini, jenis Day Old Duck (DOD) yang digunakan oleh peternak, baik yang berasal dari luar Sulawesi, maupun dari daerah sekitar tempat penelitian merupakan jenis itik Mojosari. Pada skala usaha 1-100 yang menggunakan bibit itik dari luar Sulawesi sebanyak 4 orang dan yang menggunakan bibit yang berasal dari daerah sekitarnya sebanyak 6 orang, kemudian pada skala usaha 101-200 yang menggunakan bibit itik yang berasal dari luar Sulawesi sebanyak 6 orang dan yang menggunakan bibit itik yang berasal dari daerah sekitarnya sebanyak 4 orang selanjutnya pada skala usaha 201-300 yang menggunakan bibit itik dari luar Sulawesi sebanyak 8 orang dan yang menggunakan bibit itik dari daerah sekitarnya sebanyak 2 orang. Jadi keseluruhan dari peternak baik dari skala usaha 1-100, 101-200 dan 201-300 sebanyak 18 orang yang menggunakan bibit itik dari luar Sulawesi dan 12 orang menggunakan bibit itik dari daerah sekitar tempat penelitian. Dengan alasan bahwa bibit dari luar Sulawesi lebih baik pertumbuhannya dan relatif tahan terhadap



penyakit, hal ini disebabkan karena bibit itik dari luar Sulawesi proses penetasannya menggunakan alat yang canggih dan dengan seleksi telur tetas yang bagus. Dari Tabel 13, terlihat bahwa biaya pembelian bibit pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 1.835.100, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 5.264.400 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 7.035.200.

2.2. Biaya Pakan

Biaya pakan untuk usaha peternakan itik adalah semua biaya yang digunakan untuk pembelian pakan seperti butiran, dedak, konsentrat, jagung dan makanan ayam petelur. Biaya untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut yang dinamakan biaya pakan dan dinyatakan dalam Rupiah/Tahun. Dari Tabel 13, terlihat bahwa biaya pembelian pakan pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 200.573, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 877.860 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 795.200. Terdapatnya perbedaan biaya pembelian pakan ini disebabkan karena dengan sistem pemeliharaan tradisional/ekstensif peternak memberikan makan pada ternak itiknya tidak dapat diukur dari besar skala usahanya, karena ada peternak yang membenkan makan pada itiknya lebih banyak dengan menggunakan jenis pakan yang lebih mahal seperti pemberian pakan berupa makanan ayam petelur, butiran dan konsentrat, dan juga karena itik dibiarkan mencari makanannya sendiri atau digembalakan di sawah yang habis panen.

2.3. Bahan Bakar/Pemanas

Biaya bahan bakar ini biasanya termasuk di dalamnya adalah minyak tanah atau juga tabung gas yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mencegah agar DOD tidak

mengalami stress akibat pengaruh suhu lingkungan. Biaya ini juga dinyatakan dalam Rupiah/Tahun. Dari Tabel 13, terlihat bahwa biaya untuk pembelian bahan bakar/pemanas pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 22.421,600, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 34.600 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 41.300.

2.4. Biaya Obat-obatan

Pada penelitian ini jenis obat-obatan/vitamin yang umumnya digunakan oleh peternak itik adalah Desiplex, Vita Chick, Immezyn G, Mineral, Vita Stress, Terapi, Noubro, Neo Meditrol dan Doxyvet, tetapi ada peternak yang tidak menggunakan obat-obatan/vitamin yaitu 4 orang peternak responden. Besarnya penggunaan obat-obatan/vitamin ini oleh peternak responden tidak terlalu besar, karena anggapan mereka bahwa ternak itik relatif tahan terhadap penyakit, jadi hanya diberikan sekali-kali. Biaya-biaya yang digunakan untuk membeli obat/vitamin tersebut dinyatakan dalam Rupiah/Tahun. Dari Tabel 13, terlihat bahwa biaya pembelian obat-obatan/vitamin pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 8.300, kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 18.100 dan skala usaha 201-300 sebesar Rp. 41.300.

Dari uraian tersebut besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik dengan skala usaha yang berbeda dan berdasarkan perhitungan pada lampiran 4,5,5 dan 7 dan setelah dijumlah serta dirata-ratakan (lihat lampiran 8), biaya produksi dari peternak itik dengan skala usaha yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 14.

Pada Tabel 14, dapat dilihat bahwa biaya yang digunakan oleh peternak dalam satu tahun, untuk setiap skala usaha adalah berbeda-beda. Rata-rata biaya produksi yang paling tinggi adalah pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 5.267,319, berikutnya skala usaha

100 sebesar Rp. 5.012,778 dan yang paling rendah adalah skala usaha 201-300 sebesar Rp. 4.937,063. Perbedaan biaya produksi tersebut disebabkan oleh perbedaan jumlah pakan yang dikonsumsi, biaya tenaga kerja, jumlah ternak yang dipelihara serta biaya-biaya lainnya selama setahun.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Produksi Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengnga Kabupaten Sidrap.

No	Uraian	Skala Usaha (Ekor)		
		1-100	101-200	201-300
1	Biaya Variabel (Rp/Thn)	2.116.394,600	6.194.960,000	7.891.970,000
2	Biaya Tetap (Rp/Thn)	413.053,239	1.134.988,500	1.448.364,833
	Biaya Produksi (Rp/Thn)	2.529.447,839	7.328.948,500	8.820.557,767

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Penerimaan

Penerimaan adalah suatu keterkaitan produksi dimana terdapat suatu rantai yang sangat menentukan keseluruhan proses. Penerimaan adalah suatu variabel yang terdiri dari bermacam unit dan berfungsi menentukan selisih antara output dan input yang telah dijalankan. Penerimaan ini dapat mewakili suatu selisih antara biaya produksi dan menentukan laba.

Dalam penelitian ini penjualan/penerimaan peternak itik pada skala usaha yang berbeda terdiri dari itik dara dan telur yang dijual, itik afkir, itik dan telur yang dikonsumsi serta nilai ternak itik sisa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker, 1984), bahwa pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, ditambah nilai hasil ternak pada akhir tahun, ditambah nilai hasil ternak seperti susu dan telur. Adapun total

jualan/penerimaan peternak pada skala usaha yang berbeda secara keseluruhan setelah dirata-ratakan (lihat lampiran 9,10 dan 11), dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini :

Tabel 15. Rata-rata Total Penerimaan Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritangngae Kabupaten Sidrap.

Uraian	Skala Usaha (Ekor)		
	1-100	101-200	201-300
Recept (Rp/Thn)			
Konsumsi	211.000	318.000	376.000
Afkir	69.000	230.000	-
Jual	6.415.000	16.413.000	23.216.000
Jumlah	6.415.000	16.961.000	23.592.000
Receptur (Rp/Thn)			
Konsumsi	37.350	26.300	-
Jual	82.750	502.500	-
Jumlah	120.100	528.800	-
Nilai Itik Sisa/Akhir (Rp/Thn)			
Jantan Dewasa	27.000	44.000	74.000
Jantan Muda	3000	42.000	6000
Anak Jantan	-	-	-
Induk	337.200	626.600	50.000
Dara	839.600	980.500	1.950.000
Anak Betina	-	280.000	510.000
Jumlah	1.206.800	1.973.100	2.630.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 15, dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh peternak itik, untuk ternak itik baik yang dikonsumsi, afkir maupun yang dijual pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 6.415.000, skala usaha 101-200 sebesar Rp. 16.961.000 dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 23.592.000. Sedangkan penerimaan untuk telur baik yang dikonsumsi maupun yang di jual pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 120.100, pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 528.800 dan pada skala usaha 201-300 tidak ada penerimaan. Dan penerimaan berupa nilai itik sisa/akhir, pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 1.206.800, skala usaha

200 sebesar Rp. 1.973.100, dan pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 2.630.000. Perbedaan ini disebabkan karena adanya selisih jumlah pengeluaran dan penerimaan yang berbeda untuk setiap ekor ternak itik yang dipelihara.

Pendapatan

Berusaha tani sebagai suatu usaha untuk memperoleh hasil di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan. Pendapatan dari peternak itik dari skala usaha yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan dan Efisiensi Peternak Itik Dengan Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Sereang Kecamatan Maritengnga Kabupaten Sidrap.

Uraian	Skala Usaha (Ekor)		
	1-100	101-200	201-300
Biaya Produksi (Rp/Thn)	2.529.447,839	7.328.948,500	8.820.557,767
Penerimaan (Rp/Thn)	7.741.900	19.462.900	26.222.000
Pendapatan	5.212.452,161	12.133.951,500	17.401.442,230
Efisiensi	3,12	2,71	3,21

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 16, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan/tahun peternak itik dengan berbagai skala usaha yang berbeda. Pendapatan peternak itik dengan skala usaha 1-100 ekor dengan rata-rata pendapatan/tahun sebesar Rp. 5.212.452,161. Kemudian peternak dengan skala usaha 101-200 ekor sebesar Rp. 12.133.951,500, dan peternak itik dengan skala usaha 201-300 ekor dengan pendapatan sebesar Rp. 17.401.442,230. Terdapatnya perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh adanya selisih antara penerimaan dan biaya produksi per ekor ternak.

Efisiensi Input Output

Agar tujuan suatu usaha dapat tercapai, maka semua aktivitas yang dilakukan haruslah menggunakan cara-cara yang menguntungkan artinya cara-cara yang ditempuh tersebut haruslah memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Pemorosan dan cara-cara yang kurang menguntungkan sebaiknya dihindari (Swastha dan Sukotjo, 1993). Efisiensi Input -Output ini dapat diukur dengan membandingkan antara total biaya produksi yang digunakan selama satu tahun dengan total hasil penjualan, baik penjualan itik itu sendiri, telur maupun nilai itik sisa/akhir. Tingkat efisiensi yang dicapai peternak itik dari ketiga skala usaha yang berbeda setelah dirata-ratakan (lihat lampiran 12) dapat dilihat pada Tabel 16.

Pada Tabel 16, dapat dilihat bahwa efisiensi yang dicapai peternak pada skala usaha 1-100 ekor sebesar 3,12, skala usaha 101-200 ekor sebesar 2,71 dan pada skala usaha 201-300 sebesar 3,21. Hal ini menunjukkan bahwa dari ketiga skala usaha peternak itik yang diteliti efisiensinya lebih besar dari 1 (satu), ini berarti bahwa usaha peternakan itik ini dapat dilanjutkan. Adapun perbedaan tingkat efisiensi dipengaruhi oleh tingkat mortalitas yang berbeda, pemberian pakan, ohat dan pemeliharaan.

Selain itu perbedaan tingkat efisiensi ini dipengaruhi pula oleh pengelolaan peternakan yang tentunya berbeda dari masing-masing peternak. Misalnya dalam hal pemberian pakan yang tepat serta pemberian obat/vitamin yang tepat pula. Dengan adanya perbedaan tingkat efisiensi ini dapat pula diketahui bahwa pengelolaan yang baik merupakan faktor penentu keberhasilan usaha peternakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian (Efisiensi Input Output dan pendapatan peternak itik pada skala usaha yang berbeda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pendapatan yang diperoleh peternak itik yang paling tinggi adalah pada skala usaha 201-300 sebesar Rp. 17.401.442,230 kemudian pada skala usaha 101-200 sebesar Rp. 12.133.951,500 dan pada skala usaha 1-100 sebesar Rp. 5.212.452,161.
- Sedangkan Efisiensi Input Output yang paling tinggi adalah pada skala usaha 201-300 sebesar 3,21, kemudian pada skala usaha 1-100 sebesar 3,12, dan pada skala usaha 101-200 sebesar 2,71.

Saran

Perlu adanya peningkatan sistem pemeliharaan ternak itik dari sistem tradisional ke sistem semi intensif/intensif guna peningkatan pendapatan peternak. Hal ini juga dikarenakan ternak itik merupakan ternak unggas yang cukup potensial dibandingkan ayam buras/ras. Oleh karena itu peran serta pemerintah dalam hal ini Pemda sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1989. Pedoman Beternak Ayam Negeri. Kanisius, Yogyakarta.
- , 1990. Usaha Peternakan Perencanaan Usaha Analisa dan Pengelolaan. Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan, Jakarta
- , 2000. Semi Intensif Untuk Itik Petelur, Jakarta.
- Bharoto, D. 1981. Cara Beternak Itik. Aneka Ilmu, Semarang
- Djanah, A. 1990. Beternak Itik. Yayasan Putra Utama, Jakarta.
- Djanjah, A.S. 1996. Usaha Ternak Itik. Kanisius, Yogyakarta.
- Downey, D.W dan Erickson, P.S. 1993. Manajemen Agribisnis. Erlangga, Jakarta.
- Halim, A., Tjahjono, A., Husein, F.M. 1998. Sistem Pengendalian Manajemen. UPPAMP YKPN, Jakarta.
- Ibrahim, Y.H.M. 1998. Studi kelayakan Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Marhiyanto, B. 1993. 8 Langkah Beternak Itik yang Berhasil. Penerbit Arkola, Surabaya.
- , dan Idel, A. 1996. Budidaya Bebek Darat. Citamedia, Surabaya.
- Murtidjo, B.A. 1988. Mengelola Itik, Kanisius, Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani Edisi I. BPFE Anggota Ikapi. Dosen Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Itik Komersial. Kanisius, Yogyakarta.
- , 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. Kanisius, Yogyakarta.
- Sallatang, A. 1985. Petani Kecil dan Pengembangan Pedesaan. LEPHAS Unhas, Makassar.
- Samosir, D.J. 1990. Ilmu Ternak Itik. Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali, Jakarta.

- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, A., Soeharjo, J.L., Dillon dan J.B. Hardaker. 1984. Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Unhas, Ujung Pandang.
- Soeharjo, A dan D. Patong. 1986. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Lembaga Penerbit Unhas, Ujung Pandang.
- Srigandono, B. 1986. Ilmu Unggas Air. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- 1996. Beternak Itik Pedaging. Penerbit Trubus Agriwidya, Ungaran.
- Suharno dan Amri, 1999. Beternak Itik Secara Intensif. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- dan Setiawan, 1999. Beternak Itik Petelur di Kandang Baterai. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sukotjo. 1989. Pengantar Teori Ekonomi. LPIE. UI, Jakarta
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan, Teori, Konsep Dan Aplikasi. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Swastha dan Sukotjo. 1993. Pengantar Bisnis Modern. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Syarif, R. 1990. Peningkatan Produktivitas Terpadu (PPT). Penerbit Angkasa, Bandung.
- Winardi. 1995. Pengantar Ilmu Ekonomi, Buku 2 Edisi VII. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Windhyarti, S.S. 2000. Beternak Itik Tanpa Air (Edisi Revisi). Penerbit Swadaya, Jakarta.